

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan formal di Indonesia memiliki berbagai jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003). Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan lanjutan yang merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan pendidikan sekolah menengah didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan peran dari seluruh komponen pendidikan, termasuk peran peserta didik atau siswa.

Usia peserta didik SMA secara umum berada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun (Prasetyo, 2014). Usia 15 tahun sampai 19 tahun termasuk dalam rentang usia remaja, di mana remaja duduk di sekolah menengah atas (Hurlock, 1997). Sekolah menjadi pengalaman organisasi utama bagi remaja. Selain itu, dengan bersekolah remaja dapat mempelajari berbagai pengetahuan, keterampilan, kreativitas, berteman, dan menjelajahi pilihan karier (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Terdapat beberapa sistem sekolah, salah satunya adalah sekolah dengan sistem *boarding* atau asrama, yang sering disebut dengan *boarding school*. Definisi *boarding school* dalam kamus Oxford (2010) merupakan sekolah di mana siswa tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah, yang telah dilengkapi dengan akomodasi dan konsumsi selama masa pendidikan. Fasilitas asrama ini memudahkan pihak sekolah untuk mengawasi kegiatan belajar siswa dan perilaku sehari-harinya sehingga dapat membina dengan lebih efektif (Sistem Kurikulum Sekolah, 2016). Siswa *boarding school* tidak hanya belajar, melainkan juga tinggal di asrama sekolah sehingga terpisah dari orang tua dengan pengawasan pembina atau guru. Situasi perpisahan dengan orang tua menuntut siswa untuk hidup lebih mandiri dan lebih mampu menyelesaikan masalah serta tugas-tugas akademik (Maslihah, 2011).

Siswa *boarding school* memiliki tuntutan lebih tinggi dibandingkan siswa *non-boarding school*. Siswa dituntut untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan, yaitu lingkungan sekolah dan asrama baru, pengajar baru, teman baru, serta aturan asrama baru. Selain itu, terdapat pula perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Tuntutan bidang akademik, kemandirian, dan tanggung jawab dihadapkan kepada siswa (Widiastono, 2001). Siswa di sekolah pada dasarnya menghadapi beberapa hambatan, salah satunya hambatan yang terkait dengan akademik. Oleh karena itu, efikasi diri akademik pada siswa sangat diperlukan. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu (Schunk, dalam Bong 1997).

SMA Semesta Semarang merupakan sekolah swasta berasrama yang menerapkan kurikulum nasional plus. Berdasarkan wawancara, kurikulum nasional plus adalah jenis kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum yang diakui internasional. Sistem pembelajaran dilakukan menggunakan dwibahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Proses pembelajaran yang wajib dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris yaitu mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, kimia, biologi) dan bahasa Inggris. Guru-guru mata pelajaran tersebut sebagian berasal dari negara asing. Buku-buku mata pelajaran yang bersangkutan juga menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada kepala sekolah, proses penerimaan siswa di SMA Semesta Semarang dilakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis meliputi tes IQ, matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kapasitas inteligensi dan kemampuan mata pelajaran dasar calon siswa. SMA Semesta Semarang menerima siswa dengan kemampuan variatif, tidak seperti sekolah unggulan lainnya yang menetapkan batas nilai UN atau kemampuan inteligensi tertentu dalam penerimaan siswa baru. Calon siswa dengan jumlah nilai UN tinggi maupun rendah dapat diterima, begitu pula siswa dengan kemampuan IQ tinggi maupun rendah. Hal ini dikarenakan SMA Semesta Semarang memiliki landasan filosofis salah satunya yaitu bahwa pendidikan adalah hak semua orang, sehingga sekolah ini menerima siswa dengan kemampuan variatif tanpa diskrimansi. SMA Semesta Semarang memiliki salah satu tujuan yaitu memberikan ruang bagi

perkembangan potensi siswa, oleh karena itu guru ditugaskan untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi masing-masing siswa.

Efikasi diri akademik siswa diperlukan di SMA Semesta Semarang, karena tuntutan akademik siswa tergolong tinggi sedangkan kemampuan siswa variatif. Adapununtutannya adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, kimia, biologi) dan bahasa Inggris yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru yang mengampu pelajaran tersebut sebagian berasal dari negara asing sehingga dalam proses belajar mengajar dan interaksi menggunakan bahasa Inggris. SMA Semesta hanya memiliki satu jurusan yaitu jurusan IPA, sehingga semua siswa wajib mengikuti pelajaran eksakta, yaitu; matematika, fisika, kimia, dan biologi. Di sisi lain, tidak semua siswa berminat masuk jurusan IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Roderick dan Camburn (dalam Ormrod, 2009) pada siswa kelas 9 di sekolah menengah Chicago menunjukkan hasil bahwa pada masa peralihan (dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas), siswa tidak mengalami kemajuan akademik yang signifikan. Terdapat 40% siswa mengalami penurunan akademik yang tajam di tahun pertama SMA. Peneliti menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa penurunan akademik di tahun pertama siswa dipengaruhi oleh ketidaksiapan siswa untuk menghadapi tantangan akademik, perkembangan, dan tantangan sosial di sekolah baru.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada konselor SMA Semesta Semarang dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat *common problem* yang terjadi di SMA Semesta Semarang yang berlangsung dari tahun ke tahun, yaitu siswa baru

yang merasa tidak mampu lagi untuk bersekolah di SMA Semesta Semarang sehingga ingin pindah sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; merasa tidak mampu mengikuti pelajaran karena dianggap sulit, serta proses kegiatan belajar-mengajar menggunakan bahasa Inggris dianggap mempersulit siswa untuk memahami pelajaran. Selain itu, faktor lingkungan yang baru, tinggal berjauhan dengan orang tua, dan peraturan yang baru juga berpengaruh. Fakta di lapangan membuktikan bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu bulan pada tahun ajaran baru 2017, sudah ada tiga siswa yang mengundurkan diri.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas dan target akademik sangat diperlukan. Efikasi diri pada siswa merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan di sekolah. Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menghadapi tantangan, pantang menyerah, semangat, dan tekun. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas serta mengatur cara belajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi baik di sekolah (Papalia, dkk, 2009).

Efikasi diri pada remaja dapat mempengaruhi tiga variabel penting yang berkaitan dengan akademik, yaitu motivasi akademik, prestasi akademik, dan perkembangan akademik serta perkembangan diri remaja. Efikasi diri pada siswa salah satunya meliputi keberfungsian akademik, seperti pengaturan belajar, serta kemampuan menguasai pelajaran dalam mencapai prestasi yang optimal

(Zimmerman & Cleary, 2006). Hasil penelitian menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi *subjective well-being* atau tingkat kesejahteraan individu yang berpengaruh pada perilaku individu. Jika siswa merasa percaya terhadap kemampuannya, maka siswa akan lebih mampu melakukan kegiatan di sekolah dan memperoleh hasil akademis yang baik (Dave, Tripathi, Singh, & Udainiya, 2011).

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu (Schunk, dalam Bong 1997). Efikasi diri akademik penting untuk diteliti pada siswa *bilingual boarding school*. Efikasi diri akademik sangat dibutuhkan siswa karena akan mempermudah siswa dalam memahami materi, menyelesaikan tugas akademik, menghadapi ujian, dan berpengaruh pada *subjective well-being* siswa. Pemberlakuan kurikulum nasional yang dikembangkan dengan kurikulum berorientasi internasional dan proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris menjadikan siswa SMA Semesta Semarang memiliki tuntutan lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah nasional. Terlebih kemampuan akademik siswa sangat variatif.

Efikasi diri akademik menjadi sumber daya yang sangat penting dalam berbagai aspek prestasi siswa dan mempengaruhi siswa dalam memilih aktivitas (Santrock, 2009). Zimmerman, Bandura, dan Pons (1992) dalam penelitian yang dilakukan pada siswa menengah di *Eastern City* menyatakan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh pada target akademik yang ditentukan siswa serta prestasi akademik. Semakin tinggi efikasi diri akademik siswa, maka semakin tinggi pula target akademik yang ditentukan siswa serta prestasi akademiknya semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Park (dalam Pajares

& Urdan, 2006) yang menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh pada prestasi akademik yang diraih siswa. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa efikasi diri akademik juga berperan penting dalam mengontrol motivasi untuk mencapai target-target akademik. Zimmerman (2000) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir, efikasi diri muncul sebagai prediktor yang sangat efektif bagi motivasi belajar siswa.

Efikasi diri siswa mempengaruhi motivasi akademik melalui pilihan aktivitas, tingkat usaha, ketekunan, dan reaksi emosional (Zimmerman, 2000). Bandura (1997) menyampaikan fakta bahwa siswa yang memiliki efikasi diri lebih tinggi, maka siswa akan memiliki partisipasi kesiapan lebih tinggi, bekerja keras, bertahan lama, dan lebih sedikit menampakkan reaksi emosi negatif ketika mengalami kesulitan menghadapi tugas akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gore Jr (2006) pada mahasiswa menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dapat memprediksi hasil belajar siswa, namun bergantung pada saat keyakinan akan kemampuan diukur, tipe-tipe, dan kriteria natural yang digunakan. Onuoha (2015) melakukan penelitian dengan hasil bahwa efikasi diri akademik merupakan salah satu prediktor *school burnout*, selain dukungan guru, usia, dan *gender*. Dalam penelitian tersebut, efikasi diri akademik dan dukungan guru lebih tinggi pengaruhnya terhadap *school burnout* daripada usia dan *gender*. Akomolafe, dkk (2013) melakukan penelitian dengan sampel siswa SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berkontribusi paling besar dalam performa akademik siswa dibandingkan dengan motivasi akademik dan konsep diri akademik.

Bandura (dalam Alwisol, 2012) menyatakan bahwa terdapat empat sumber efikasi diri seseorang, yaitu pengalaman masteri, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta status emosional dan fisiologis. Persuasi verbal terjadi ketika individu diyakinkan oleh orang lain bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan sehingga individu tersebut berusaha mengerjakan tugasnya dengan optimal (Bandura, 1997). Nasihat, saran, *feedback*, yang diberikan orang terdekat mampu meningkatkan efikasi diri individu.

Pebedaan sekolah memunculkan perbedaan lingkungan bagi bagi perkembangan pembelajaran siswa. Struktur fisik dan psikologis sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah sehingga lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa (Goodman, dkk, 2010). Sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Mander dan Laster (2017) mengungkapkan bahwa siswa asrama memiliki level kecemasan dan stres akademik yang lebih tinggi daripada siswa non-asrama. Gafoor dan Ashraf (2012) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa siswa yang bersekolah di sekolah semi swasta memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi dari pada siswa yang bersekolah di sekolah pemerintah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawari, Ghazali, dan Mansor (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan efikasi diri akademik antara siswa yang bersekolah di sekolah agama dan sekolah umum. Siswa sekolah agama maupun sekolah umum rata-rata memiliki efikasi diri akademik yang tinggi. Di sisi lain, merujuk pada data statistik hasil penelitian tersebut, siswa sekolah

umum memiliki level efikasi diri akademik yang sedikit lebih rendah daripada siswa sekolah agama.

Sarwono (2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi hampir setiap individu, sehingga hubungan dan interaksi intensif paling awal terjadi dalam lingkungan keluarga. Bertolak belakang dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada siswa *boarding school*, sekolah dan asrama merupakan lingkungan primer siswa. Interaksi lebih intensif dilakukan dengan guru yang berperan sebagai “*orang tua*” di sekolah. Guru turut memantau kondisi siswa untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami siswa, termasuk permasalahan akademik. Guru akan mengajak berdiskusi dan memberikan saran dan solusi permasalahan akademik. Oleh karena itu, bantuan dan dukungan dari guru penting bagi siswa *boarding school*. Bantuan dari guru yang diterima dan diyakini individu tersedia untuknya disebut dukungan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tugas guru di SMA Semesta Semarang adalah piket malam, di mana guru bertugas untuk mengawasi siswa saat belajar mandiri di malam hari. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas, guru dapat membantu memberikan penjelasan di saat jam belajar mandiri malam. Siswa dapat meminta bantuan guru di luar jam pelajaran siswa sehingga memperlancar penyelesaian tugas. Siswa yang memiliki hasil belajar di bawah rata-rata berhak mendapatkan *extra lesson* dari guru. *Extra lesson* merupakan pelajaran tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru termasuk orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan siswa *boarding school*.

Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain serta memberikan manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain (Uchino, dalam Sarafino & Smith, 2011).

Penelitian mengenai konsekuensi dukungan sosial bagi siswa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Widanarti dan Indati (2002) pada remaja SMUN 9 Yogyakarta memberikan gambaran bahwa dukungan sosial keluarga berkorelasi positif dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan masalah, terutama kaitannya dengan tugas akademik. Kelemahan penelitian tersebut adalah tidak menyertakan dengan jelas aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, terdapat inkonsistensi ketika dukungan sosial keluarga sebagai variabel dependen dalam kesimpulan penelitian disebutkan sebagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berkorelasi positif dengan penyesuaian diri siswa tuna rungu di sekolah inklusi (Hasan & Handayani, 2014). Kelemahan dalam penelitian tersebut adalah tidak dilakukan uji coba instrumen penelitian terlebih dahulu sehingga subjek kurang memahami isi skala.

Hasil penelitian oleh Kholid (2015) yang dilakukan terhadap siswa SMKN X mengenai hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya semakin tinggi pula keterlibatan siswa di sekolah. Efikasi diri dalam penelitian tersebut adalah keyakinan dan kemampuan diri untuk mengorganisasi, melakukan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan dalam lingkup kegiatan kejuruan. Kelemahan penelitian tersebut adalah hasil data skala kurang mendalam untuk mengetahui kondisi subjek penelitian. Peneliti menyebutkan bahwa subjek penelitian cenderung merespon dengan jawaban yang dinilai baik karena takut akan berimbas pada hasil akademik sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa di sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Linnenbrink dan Pintrich (2003) yang menyatakan bahwa efikasi diri siswa berperan penting terhadap *student engagement* atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran siswa di kelas.

Selain itu, dukungan sosial juga berkorelasi positif dengan *self-regulated learning* pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) kepada siswa kelas 8 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan efikasi diri sebagai variabel independen, masing-masing memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning*.

Hasil penelitian Zulfa (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren

Krapyak Yogyakarta. Kelemahan dari penelitian ini adalah dukungan sosial yang dimaksud terlalu umum, tidak dispesifikkan dari siapa dukungan sosial tersebut berasal. Hasil penelitian Wardhani dan Nu'man (2008) pada siswa *boarding school* menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dari guru dan teman dan efikasi diri akademik siswa.

Dukungan yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial guru. Dukungan ini penting bagi siswa *boarding school* karena kehidupan siswa erat kaitannya dengan guru. Guru merupakan “*orang tua*” di sekolah sehingga dukungan guru dapat secara langsung membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Guru berpeluang memfasilitasi proses belajar siswa di luar kelas dan memberi dukungan secara emosional. Guru dapat menjadi sumber dukungan yang potensial karena siswa menghabiskan waktu di sekolah dan asrama sehingga dapat intens bertemu guru. Perkembangan akademik maupun perilaku siswa juga dapat dengan mudah dipantau guru, sehingga guru dapat dengan mudah pula memberikan bantuan secara langsung apabila siswa mengalami masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Supraptiningsih (2015) pada siswa SMK-TI Garuda Nusantara menunjukkan bahwa dukungan guru berkorelasi positif dengan keyakinan diri siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil senada ditunjukkan pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandari (2013) pada siswa SMA 14 Surabaya.

Meskipun penelitian mengenai konsekuensi dukungan guru telah banyak diteliti, namun belum banyak penelitian dilakukan pada siswa SMA *bilingual boarding school* dengan kurikulum nasional plus. Oleh karena itu, peneliti akan

menguji hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik dan mencari sumbangan efektif dukungan guru terhadap efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah pengetahuan, dan memperkaya ilmu psikologi, khususnya dalam bidang pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan dukungan guru dan efikasi diri akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait dengan hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa.